



PELAKSANAAN KECERDASAN MAJEMUK DALAM MENGEMBANGKAN METODE MENGHAFAL ALQUR'AN PADA MADRASAH ALIYAH SWASTA TARBIYAH ISLAMIYAH KEC. HAMPARAN PERAK, KABUPATEN DELI SERDANG

Charles Rangkuti^{1*}, Rustam Ependi², Nazrial Amin³

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Pembangunan Panca Budi

*Email: charlesrangkuti30@gmail.com

ABSTRACT

This Qur'an is a book that was revealed to be a guide for Muslims around the world, so that this Qur'an is not just a page that is studied. Because when reading the Qur'an can also get rewards for the reader and this Qur'an is a blajjah and helper when the day of charity reckoning arrives later. The Qur'an also describes a lot of knowledge, implied and penetrated knowledge. The Qur'an is also a mercy for the universe so that its contents are suitable and can be used as a guide for human life. In order to understand the contents of the Qur'an concretely, let alone the discussion of education, it must use tafsir. Memorizing the Qur'an is a process of inserting verses of the Qur'an into the heart and mind so that they are not lost again. In undergoing this process, huffaz (Qur'an memorizers) apply methods that may vary from one person to another. The choice of memorization method is usually adjusted to one's learning character. People with visual learning characters, for example, prefer to memorize the Qur'an by looking directly at the writing of Qur'an verses in the mushaf before finally memorizing them.

Keywords: Implementation, Multiple Intelligences, Qur'an

PENDAHULUAN

Pada era milenial, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kemajuan suatu Negara dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Itulah sebabnya mengapa pemerintah senantiasa melakukan evaluasi dan perbaikan di bidang pendidikan. Dengan pendidikan yang baik maka akan lahir sumber daya manusia yang baik pula. Untuk itu perlu diketahui pengertian dari pendidikan tersebut. adalah masa depan yang selalu berkembang untuk selalu menyesuaikan diri dan menjadi lokomotif dari proses demokratisasi dan pembangunan bangsa dan negara.(Budi Agus Sumantri, 2019)

Di lain sisi, pendidikan tidak akan terlepas dari peran pendidik. Pendidik adalah ujung tombak dari proses pendidikan. Maka dari itu, proses belajar mengajar akan terjadi dengan adanya kehadiran seorang pendidik.(Syafaruddin, 2014) Di tangan pendidiklah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademik, keahlian, kematangan emosional dan moral serta spiritual. Karena melihat vitalnya posisi pendidik dalam pendidikan, dan juga dengan mempertimbangkan cepatnya perubahan dunia karena pengaruh teknologi, maka pelatihan terhadap pendidik adalah hal yang mutlak dilakukan. Pendidik tidak boleh berhenti belajar, sebab dengan belajar secara terus-menerus, pendidika akan bisa menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang sangat dinamis. (Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir, 2006)

Selain kesadaran tentang pentingnya memperbaharui pendidikan dan pentingnya peran pendidik dalam pendidikan. Hal lain yang mesti dianggap tidak kalah penting dalam dunia pendidikan adalah kecerdasan. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah swt. kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berpikir dan belajar secara terus menerus.(Anas et al., 2019)



Keyakinan ini telah membentuk cara pandang bahwa anak yang mendapat nilai yang tinggi di sekolah dapat melanjutkan studinya ke jenjang yang terbaik, selanjutnya akan mendapatkan gelar yang baik dan juga pekerjaan yang baik, berikut pendapatan yang besar yang akan menjamin kebahagiaan masa depan. Salah satu kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menyahuti keinginan masyarakat tersebut adalah dengan memberikan peluang beasiswa dan kemudahan-kemudahan bagi para hafizh Alquran untuk memasuki PTN. Sekalipun banyak yang pro dan kontra dengan kebijakan ini, namun yang jelas pemerintah telah menggulirkan kebijakan ini ke tengah-tengah masyarakat. Dari kebijakan tersebut, umat Islam semakin bergairah untuk menghafal Alquran. (Kadi & Muhammad, 2022)

Di lain sisi, umat Islam juga menghafal Alquran karena faktor normatif. Meskipun menghafal Alquran adalah pekerjaan yang sulit dan membutuhkan waktu yang lama, demikian menurut masyarakat umum, namun minat umat Islam untuk menghafal Alquran tidak pernah surut. Demikianlah cara Allah swt. untuk menjaga Alquran. Allah swt. dengan ke-Maha Kuasaan-Nya telah menggerakkan hati sebagian kaum muslimin untuk menjadi penghafal Alquran. Banyak orang yang menghafal Alquran bukan karena mengharap balasan pahala dari Allah swt, tapi murni karena cinta terhadap Alquran. Kesulitan-kesulitan dan tantangan-tantangan yang dihadapi para penghafal Alquran telah melahirkan berbagai metode dalam menghafal Alquran yang diharapkan dapat memudahkan menghafal proses tersebut, atau minimal menjadikan orang menikmati proses menghafal Alquran (Hidayat & Kurniawati, 2017)

Alquran merupakan kitab yang diturunkan untuk menjadi pedoman umat Islam di seluruh dunia, sehingga Alquran ini tidak hanya sekadar lembaran-lembaran yang dikaji. Karena saat membaca Alquran pun dapat mendapatkan pahala bagi si pembaca dan Alquran merupakan *hujjah* dan penolong saat hari perhitungan amal tiba. Alquran juga memaparkan mengenai pengetahuan yang banyak, pengetahuan yang tersirat maupun yang tersurat. Alquran juga menjadi rahmat untuk alam semesta sehingga isinya cocok dan bisa dijadikan pedoman hidup bagi umat manusia. (Zein et al., 2019)

Menghafal Alquran adalah proses memasukkan ayat-ayat Alquran ke dalam hati dan pikiran agar tidak hilang dari ingatan. Dalam menjalani proses ini, para penghafal Alquran menerapkan metode yang berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya. Pemilihan metode menghafal Alquran biasanya disesuaikan dengan karakter belajar seseorang. Orang dengan karakter belajar visual misalnya, lebih senang menghafal Alquran dengan cara melihat secara langsung tulisan ayat-ayat Alquran \di mushaf sebelum menghafalkannya. (Nasution, 2019)

Imam Syafi'i yang masih berusia tujuh tahun telah hafal Alquran, setelah hafal Alquran kecerdasan emosionalnya semakin matang, walaupun masih kecil beliau memiliki sifat empati yang sangat tinggi dan memiliki semangat menuntut ilmu yang gigih dan ulet.

Dari beberapa contoh di atas dapat menunjukkan bahwa menghafal Alquran memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional. Sudah sepatutnya kita menjadikan Alquran sebagai pedoman hidup. Untuk mengasah kecerdasan manusia yang berbasis kepada Alquran, paling tidak ada lima hal yang harus dilakukan oleh setiap muslim menyangkut Alquran, yaitu, *pertama* adalah membacanya, *kedua* mempelajari artinya, *ketiga* menghafalkannya, *keempat* mengamalkan kandungannya dan *kelima* mendakwahnya. (Anas et al., 2019) Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dan juga rasa keingintahuan mengenai seluk beluk dunia tahfizh, maka penelitian ini difokuskan dengan judul pelaksanaan Kecerdasan Majemuk Dalam Mengembangkan Metode Menghafal Alqur'an Pada Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kec. Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang



TINJAUAN PUSTAKA

a. Kecerdasan Majemuk

Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligence*) menurut Howard Gardner yaitu sebuah kemampuan seseorang, tokoh pendidikan dan seorang pakar psikologi perkembangan juga professor dari Harvard University ini juga mengatakan bahwa “tidak ada manusia yang tidak cerdas”. Maka dengan hal ini Gardner menentang tentang anggapan bahwa “kecerdasan” itu hanya dilihat dari sisi IQ (intellectual quotient), karena menurutnya IQ hanya mengacu pada tiga jenis kecerdasan, yakni (1) logiko-matematik, (2) linguistik, dan (3) spasial. Karena tidak sesuai dengan pemahamannya Howard Gardner, kemudian memunculkan istilah *multiple intelligences*. (Hanafi, 2016)

Gardner menganggap bahwa dengan IQ saja tidak cukup untuk dijadikan penilaian atas kecerdasan manusia. Sedangkan Gardner mendefinisikan kecerdasan sendiri itu berbeda dengan pernyataan Alfred Binet, di mana Gardner mengatakan *Intelligence* itu sebagai kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dari macam-macam situasi yang nyata.

Berdasarkan pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapi, dalam hal ini adalah masalah yang menuntut kemampuan pikiran serta dapat diukur secara kuantitatif dan kualitatif.

Intelektual adalah kemampuan seseorang untuk belajar, menyesuaikan diri dan memecahkan masalah baru. (Fikriyah & Aziz, 2018) Tes intelektual adalah Tes yang mengungkapkan intelektual untuk mengetahui sejauh mana kemampuan umum seseorang untuk memperkirakan apakah suatu pendidikan atau pelatihan tertentu dapat diberikan kepadanya. Nilai kecerdasan Intelektual seringkali dikaitkan dengan umur dan menghasilkan IQ untuk mengetahui bagaimana kedudukan relative orang yang bersangkutan dengan kelompok orang sebayanya.

Saifudin Azwar, menerangkan bahwa secara tradisional, angka normatif dari hasil kecerdasan Intelektual dinyatakan dengan rasio (Quotient) dan diberi nama *Intelligence Quotient (IQ)*.¹ Dalam kemampuan intelektual terdapat skala taraf, dari taraf intelektual yang tinggi sampai taraf intelektual yang rendah. Banyak manfaatnya bila taraf intelektual para siswa diketahui, dengan demikian diketahui pula taraf prestasi yang diharapkan dari siswa tertentu. Metode yang digunakan untuk mengukur taraf intelektual adalah metode tes yang disebut dengan kecerdasan Intelektual.

Kecerdasan Intelektual yang diberikan di sekolah terbagi atas dua kelompok yaitu kecerdasan Intelektual umum (*General Ability test*) dan kecerdasan Intelektual khusus (*Spesific Ability Test/Spesific Aptitude Test*). Di dalam kecerdasan Intelektual umum disajikan soal-soal berpikir di bidang penggunaan bahasa, manipulasi bilangan dan pengamatan ruang. Sedangkan di dalam kecerdasan Intelektual khusus menyajikan soal-soal yang terarah untuk menyelidiki apakah siswa mempunyai bakat khusus di suatu bidang tertentu, misalnya di bidang matematika, di bidang bahasa, di bidang ketajaman pengamatan dan lain sebagainya. (Putri Safna & Sri Wulandari, 2022)

Hasil testing dilaporkan dalam bentuk IQ sesuai yang dikemukakan oleh W.S Winkel bahwa “Hasil testing intelektual lazim dinyatakan dalam bentuk *Intelligence Quotient (IQ)*, yang berupa angka yang diperoleh setelah seluruh jawaban pada kecerdasan Intelektual diolah. Angka itu mencerminkan taraf intelektual. Makin tinggi angka itu, diandaikan makin tinggi pula taraf intelektual siswa yang menempuh tes”. (Samsunuwiati Mar’at, 2005)

Dari pendapat di atas dapat diartikan bahwa IQ merupakan bentuk dari hasil kecerdasan Intelektual yang berupa angka, sehingga kecerdasan Intelektual sering disebut dengan tes

¹Saifudin Azwar, *Psikologi Intelligensi* (Jogjakarta : Pustaka Pelajar Offset, 1996), h. 51



IQ. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud IQ adalah hasil kecerdasan intelektual yang berupa skor atau angka yang telah diolah sesuai dengan aturannya. Selain itu IQ menyatakan suatu ukuran dan mencerminkan tinggi rendahnya taraf intelektual dari seseorang. (Samsunuwiyati Mar'at, 2005)

Kecerdasan intelektual ada tujuh macam, antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Kecerdasan fisual / spesial (kecerdasan gambar): profesi yang cocok untuk tipe kecerdasan ini antara lain arsitek, seniman, designer mobil, insinyur, designer grafis, komputer, kartunis, perancang interior dan ahli fotografi.
- b. Kecerdasan verbal/linguistik (kecerdasan berbicara): profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini antara lain: pengarang atau penulis, guru, penyiar radio, pemandu acara, presenter, pengacara, penterjemah, pelawak.
- c. Kecerdasan musik: Profesi yang cocok bagi yang memiliki ini adalah penggubah lagu, pemusik, penyanyi, *disc jockey*, guru seni suara, kritikus musik, ahli terapi musik, audio mixer (pemandu suara dan bunyi).
- d. Kecerdasan logis/matematis (kecerdasan angka); profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah ahli matematika, ahli astronomi, ahli pikir, ahli forensik, ahli tata kota, penaksir kerugian asuransi, pialang saham, analis sistem komputer, ahli gempa.
- e. Kecerdasan interpersonal (cerdas diri). Profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah ulama, pendeta, guru, pedagang resepsionis, pekerja sosial, pekerja panti asuhan, perantara dagang, pengacara, manajer konvensi, ahli melobi, manajer sumber daya manusia.
- f. Kecerdasan intrapersonal (cerdas bergaul): profesi yang cocok bagi mereka yang memiliki kecerdasan ini adalah peneliti, ahli kearsipan, ahli agama, ahli budaya, ahli purbakala, ahli etika kedokteran.
- g. Intelektual merupakan kemampuan individu untuk memberikan respon yang tepat (baik) terhadap stimulasi yang diterimanya, misalnya orang mengatakan "meja", bila melihat sebuah benda berkaki empat dan mempunyai permukaan datar. Maka makin banyak hubungan (koneksi) semacam itu yang dimiliki seseorang, makin intelegentlah orang itu. (Fikriyah & Aziz, 2018)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sementara itu, penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun rekayasa manusia. (Lexy J. Moleong, 2012) Adapun tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat pencandraan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana Implementasi Kecerdasan Majemuk Dalam Mengembangkan Metode Menghafal Alqur'an Pada Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kec. Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Hasil Penelitian



Tujuh kecerdasan ini diterapkan secara serentak Pada Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kec. Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang dalam menghafal al Qur'an dengan tujuan untuk memudahkan dalam menghafal dan menghasilkan hafalan yang kuat. Tujuh kecerdasan dimaksud adalah:

- a. Kecerdasan linguistik, berfungsi untuk melafalkan kata-kata (ayat al Qur'an) secara benar dan fasih. Kecerdasan ini dapat diasah dengan cara menyimak, memperhatikan dan menirukan cara guru melafalkan suatu ayat dengan memperhatikan *makharijul huruf*, *shifatul huruf*, panjang pendek bacaan, hukum bacaan, dan lain-lain.
- b. Kecerdasan matematik, berfungsi untuk menghafal urutan nomor halaman, nomor surat, jumlah ayat dalam satu surat atau satu halaman, dan lain-lain. Untuk mengasah kecerdasan matematik, guru/pembimbing selalu menanyakan poin-poin tersebut kepada peserta didik agar peserta didik tidak hanya hafal redaksi ayat, tapi juga hafal urutan nomor ayat, nomor surat dan halaman.
- c. Kecerdasan visual, berfungsi untuk melihat obyek secara akurat. Dalam menghafal al Qur'an, orang dengan kecerdasan visual yang baik dapat menuliskan ayat-ayat yang telah dihafalkannya sekaligus hafal letaknya dalam suatu halaman.
- d. Kecerdasan musikal, untuk menikmati ritme, melodi, suara yang didengar. Dalam praktek menghafal al Qur'an dengan metode Ilham, peserta didik dibiasakan untuk melantunkan ayat al Qur'an sambil mengetukkan jari tangan untuk menyeragamkan irama.
- e. Kecerdasan kinestetik, menggunakan anggota tubuh secara terampil. kecerdasan kinestetik berfungsi untuk membantu mengingat-ingat nomor ayat. Biasanya, anggota tubuh yang digunakan adalah jari-jari tangan Kecerdasan interpersonal, berfungsi untuk saling memotivasi dan menguatkan antar sesama penghafal al Qur'an. keduanya juga saling mengevaluasi dan mencocokkan hafalan satu sama lain. Kecerdasan ini membuat para penghafal al Qur'an peka dan bertanggung jawab atas kebenaran hafalan pasangannya, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh guru/pembimbing.
- f. Kecerdasan intrapersonal. berfungsi untuk menumbuhkan sikap mandiri, disiplin, menghargai waktu, serta tangguh dalam menghadapi segala tantangan dalam proses menghafal al Qur'an yang terus menerus dilakukan/diberikan oleh pembimbing kepada anak didiknya. Jika kecerdasan intrapersonal telah teraktifasi, seorang penghafal al Qur'an mempunyai kesadaran yang timbul dari dalam dirinya sendiri untuk menyelesaikan hafalannya dalam jangka waktu yang telah ditetapkan

Menghafal al-Qur'an adalah impian semua orang yang memahami Keutamaan bagi orang-orang yang menghafal al-Qur'an. Dan menghafal al-Qur'an itu, karena Allah sendiri yang mengatakan bahwa al-Qur'an itu mudah. Meskipun Allah telah menjamin bahwa menghafal al-Qur'an itu mudah, nyatanya banyak juga orang yang sangat sulit untuk menghafal al-Qur'an. Bahkan untuk menghafal satu ayat saja, mereka membutuhkan waktu yang sangat lama, dan setelah hafal juga cepat lupa.

Banyaknya siswa yang menggunakan metode *Thāriqatu Takriry al-Qira'āti al-Juz'i*, karena mereka menganggap lebih mudah menghafal dengan menggunakan metode tersebut. Selain itu, menggunakan metode *Thāriqatu Takriry al-Qira'āti al-Juz'i* lebih efektif untuk menghafal al-Qur'an dan Siswa juga beranggapan dengan menggunakan metode tersebut mereka dapat lebih cepat mengejar target menghafal yang telah ditetapkan di lembaga. Sedangkan siswa yang menggunakan metode *Thāriqatu al-Tadabburi*, hanya Siswa-Siswa yang mempunyai kemampuan dalam bahasa Arab. Jadi, tidak semua siswa bisa menggunakan metode *Thāriqatu al Tadabburi*,



karena nantinya mereka bisa kesusahan saat menghafal. Dan hanya sedikit siswa yang menggunakan metode Thāriqatu al-Jumlah, Siswa lain beranggapan menggunakan metode Thāriqatu al-Jumlah membutuhkan waktu lama saat menghafal karena cara menghafalnya per kalimat. Metode tersebut biasa dilakukan oleh Siswayang merasa kesusahan saat menghafal. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz bahwa:

Siswa disini lebih banyak yang menggunakan metode menghafal al-Qur'an dengan terlebih dahulu menghafal satu ayat yang dibaca bin nadzhar dan diulang beberapa kali sampai melekat dipikiran, baru kemudian melanjutkan pada ayat selanjutnya dengan cara yang sama. Setelah itu, ayat pertama dan selanjutnya dirangkai dengan cara bil ghaib, begitu seterusnya sampai satu halaman. Sementara Siswa yang menggunakan cara menghafal dengan melihat arti itu hanya beberapa siswa saja yang memiliki kemampuan dalam Bahasa Arab. Ada juga beberapa Siswa yang menggunakan metode yang lain

Sebagaimana latihan dapat dilaksanakan di dalam berbagai kegiatan belajar, baik secara lisan maupun tulisan, dalam bentuk mental maupun fisik. Meskipun metode ini dapat digunakan dalam berbagai kegiatan belajar, tidaklah berarti metode ini harus dipakai dalam semua aktivitas pembelajaran

Penggunaan metode ini tergaantung kepada keperluan-keperluan khusus, misalnya pembentukan kebiasaan mengerjakan shalat, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode menghafal beberapa komponen yang harus disiapkan Langkah yang dapat ditempuh dalam metode latihan (menghafal) terbagi dalam tiga bagian pokok, sebagai berikut:

a. Pendahuluan

Pada tahap ini perlu dipersiapkan terutama mental murid untuk menerima pelajaran yang akan disajikan kepada mereka pada langka pelajaran inti. Hal yang harus dilakukan seperti:

1. Memberi penjelasan seperlunya tentang suatu kegiatan yang perlu dilaksanakan dengan menggunakan metode menghafal. Tujuannya adalah untuk memberi gambaran perbuatan yang perlu dicapai dengan menggunakan metode, sehingga murid memahaminya.penggambaran itu disertai contoh-contoh perbuatan yang perlu dilaksanakan .
2. Apabila keterangan-keterangan yang diberikan telah cukup, perlu kiranya diberi latihan pendahuluan sebagai persiapan untuk melaksanakan latihan yang sesungguhnya. Guru memberikan contoh yang benar dalam bentuk gerak maupun ucapan kemudian murid menirukan.

b. Pelajaran inti

1. Murid melaksanakan latihan yang mempunyai kesukaran- kesukaran yang masih dapat diatasi oleh murid. Latihan ini diulang-ulang sampai murid benar-benar telah dapat melaksanakan gerak maupun bacaan yang menjadi materi pembelajaran dengan metode menghafal.
2. Mengadakan kontrol atau mengadakan koreksi terhadap latihan. Diagnosa kesalahan-kesalahan pada waktu melaksanakan tugas latihan. Bila ditemukan kesalahan langsung dianalisa, dibicarakan seperlunya diperbaiki kemudian dilatih lagi

c. Penutup

1. Melaksanakan perbaikan terhadap kesalahan-kesalahan yang dilaksanakan oleh murid.
2. Memberikan latihan penenangan



Langkah tersebut merupakan langkah pembelajaran yang sistematis dan keruntutan proses mesti ditempuh, namun tidak boleh dilupakan motivasi bisa menjadi sangat menunjang keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. motivasi dapat berbentuk materi maupun moril. Hal ini disampaikan dalam mempelajari maupun menghafal Al-Quran membutuhkan motivasi, baik berupa materi maupun moril. Untuk anak yang masih kecil, motivasi berbentuk materi itu lebih mengena, karena anak akan merasa segera memetik hasil dari jerih payah. Hal yang lain yang perlu diperhatikan adalah pemilihan waktu, dimana waktu pelaksanaan menghafal dengan metode ini, perlu dijadwalkan dalam jadwal pelajaran, dimana waktu pelaksanaan menghafal harus dipilih pada waktu yang tepat. Anak dengan kondisi segar tentunya akan membantu meningkatkan kemampuan menghafal anak.

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pelaksanaan program menghafal al-Qur'an di Pada Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kec. Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Disini guru-guru pembimbing tahfizhil Qur'an sudah sepenuhnya menjalani kewajibannya melatih, membimbing dan mengarahkan. Perencanaan program merupakan proses kegiatan yang menyiapkan secara sistematis kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Perencanaan program tahfidz al-Qur'an yang dilakukan kepala sekolah beserta guru akan menentukan keberhasilan program tahfidz al-Qur'an yang dipimpinya. Hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal penyampaian materi pembelajaran

Manusia tidak dapat dipisahkan dari sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam diri manusia. Agar hafalan al-Qur'an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafala dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu:

Pertama, mengulang dalam hati. Cara ini dilakukan dengan membaca al Qur'an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama' di masa lampau untuk menguatkan dan mengingat hafalan mereka. Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu seorang penghafal al-Qur'an dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri. Ia akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan pembenaran-pembenaran ketika terjadi kesalahan dalam melafalkannya.(Anas Maarif et al., 2020)

Menghafal al Qur'an, dalam teori psikologi, adalah kegiatan yang lebih mengaktifkan otak kiri sebagai pusat dari pemikiran logis, bertahap dan linier. Kewajiban untuk melafalkan ayat al Qur'an sesuai dengan mushaf menjadikan dominasi ini semakin kuat. Kesalahan satu huruf pun tidak bisa ditolerir dalam hal ini. Menghafal al Qur'an juga harus runtut sesuai urutan dalam mushaf. Setidaknya demikianlah kesan yang terbangun ketika seseorang mendengar tentang menghafal al Qur'an.

Dominasi otak kiri dalam menghafal al Qur'an menimbulkan kesan bahwa hanya orang dengan kecerdasan intelektual (IQ) yang tinggi saja yang bisa mencapai prestasi sebagai penghafal al Qur'an. Sedangkan orang yang lebih menonjol fungsi otak kanannya akan mengalami kesulitan ketika harus berhadapan dengan ayat-ayat al Qur'an yang runtut. Kreatifitas tidak berlaku di dalamnya. Meskipun jika diteliti lebih jauh, sebenarnya kegiatan menghafal al Qur'an merupakan kegiatan yang mengaktifkan dua belahan otak sekaligus.(Fikriyah & Aziz, 2018)



Metode guru penghafal al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas hafalan al-Qur'an adalah mengungkapkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penghafal al-Qur'an, di antaranya seorang penghafal al-Qur'an harus mempunyai niat yang benar dan tulus, tekad yang kokoh, cita-cita yang tinggi dan istiqomah. Kalau syarat-syarat ini dipenuhi, insya Allah kualitas hafalannya bagus (baik). Syarat-syarat ini akan goyah dan tidak terlaksana kalau rasa malas menghinggapi penghafal al-Qur'an tersebut. Agar terhindar dari sifat malas, diharuskan berusaha mengendalikan diri supaya tetap rajin dan istiqamah dalam *muraja'ah*. Istiqomah *murajaah* hafalan al-Qur'an pun berhubungan dengan manajemen waktu. Alokasi waktu yang ideal untuk ukuran sedang dengan target harian satu halaman adalah empat jam, dengan rincian dua jam untuk menghafal ayat-ayat yang baru, dan dua jam untuk *muraja'ah* ayat-ayat yang telah dihafalkannya terdahulu. Penggunaan waktu tersebut dapat disesuaikan dengan manajemen yang diperlukan oleh masing-masing para penghafal. Semakin banyak *muraja'ah* maka semakin lancer dan bagus hafalan Siswa.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Kecerdasan Majemuk Dalam Mengembangkan Metode Menghafal Alqur'an Pada Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kec. Hamparan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan breifing wali kelas didepan kelas dengan durasi 5-10 menit, kemudian dilanjutkan dengan mengulang-ulang hafalan atau lebih dikenal dengan muroja'ah hafalan yang telah dihafal beberapa hari sebelumnya secara bersama-sama dengan durasi 45-60 menit.

REFERENSI

- Abdul Mujib, & Jusuf Mudzakkir. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana .
- Anas, M., Arif, M., & Sulistyani, E. D. (2019). PENGEMBANGAN POTENSI PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK (MULTIPLE INTELLIGENCE). *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 2407–6805. <https://doi.org/10.24235/TARBAWI.V4I2.5216>
- Anas Maarif, M., Rofiq, M. H., & Nabila, N. S. (2020). Pendidikan Pesantren Berbasis Multiple Intellegences (Kecerdasan Majemuk). *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.31538/TIJE.V1I1.1>
- Budi Agus Sumantri. (2019). Pengembangan Kurikulum di Indonesia Menghadapi Tuntutan Kompetensi Abad 21. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2), 146–167. <https://doi.org/10.20414/ELHIKMAH.V13I2.661>
- Fikriyah, F. Z., & Aziz, J. A. (2018). Penerapan Konsep Multiple Intelligences pada Pembelajaran PAI. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(02), 220–244. <https://doi.org/10.37542/IQ.V1I02.17>
- Hanafi, H. (2016). KECERDASAN MAJEMUK DAN METODE PEMBELAJARANNYA. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 2(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/934>
- Hidayat, M. G., & Kurniawati, N. (2017). Pembelajaran Akidah Akhlak dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak al-Karimah Peserta Didik. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 25. <https://doi.org/10.30868/EI.V6I12.181>



- Kadi, T., & Muhammad, A. (2022). Mainstreaming Islamic Moderations Values in Higher Education: Policy, Implementation, and Challenges. *Dinamika Ilmu*, 22(1), 1–15.
<https://doi.org/10.21093/DI.V22I1.3679>
- Lexy J. Moleong. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif* . PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Z. (2019). KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ALQURAN UNTUK MEMBANGUN KARAKTER PESERTA DIDIK. *Jurnal Al-Fatih*, 2(1), 50–66.
<http://jurnal.stit-al-ittihadiyahlabura.ac.id/index.php/alfatih/article/view/24>
- Putri Safna, O., & Sri Wulandari, S. (2022). Pengaruh Motivasi, Disiplin Belajar, dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar Siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 4(2), 140–154.
<https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V4I2.1458>
- Samsunuwiyati Mar'at. (2005). *Psikologi Perkembangan* . PT Remaja Rosdakarya,.
- Syafaruddin. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam* . Hijri Pustaka Umum.
<http://repository.uinsu.ac.id/1923/1/buku%20Ilmu%20pendidikan%20Islam%20.pdf>
- Zein, A., Nahar, S., & Muchlis, M. (2019). Konsep Pendidikan Islam dalam Surah Al-Mujadalah. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 350–362.
<https://doi.org/10.31538/NZH.V2I3.813>